

ANALISIS KARAKTER ORANG JAWA BANYUMAS MELALUI LEKSIKON LAGU JAWA BANYUMASAN (CHARACTER ANALYSIS OF BANYUMAS JAVANESE USING LEXICON OF BANYUMAS-JAVA SONG)

Farida Nuryantiningsih¹, Siti Junawaroh², Ashari Hidayat³

^{1,2,3} Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman,
Jalan Dr. Soeparno 60 Karangwangkal Kecamatan Purwokerto Utara, Banyumas

Email: faridanuryanti79@gmail.com¹, siti.junawaroh@unsoed.ac.id², ashari.hidayat@unsoed.ac.id³

Abstract: *This article discusses the character of the Banyumas Javanese seen from the lexicon in the lyrics of the Banyumas-Java songs. The character of a person or society can be understood from the cultural context behind it. One of the cultural contexts can be reflected in the use of the language. Banyumas people are known as *cablaka* or *blakasuta* characters. The word *cablaka* comes from the word *bocah blaka* or shortened to *cah blaka* or read *cablaka*, while *blakasuta* also has the same meaning as *cablaka* because the word *suta* means child (boy and girl). Therefore, *cablaka* or *blakasuta* means 'frankly or honesty' which is likened to children who are still honest, naive, and what they are. In the lyrics of Banyumas-Java songs which were popularized by Sopsan, there are many lexicons that reflect the *cablaka* character of the Banyumas people. This article aims to see the character of the Banyumas people based on the interpretation of the meanings of the lexicon in the lyrics of Banyumas-Java songs popularized by Sopsan. The approach taken is a qualitative approach with a case study. Case studies are used because the researcher does not have control over the events. In this case, the phenomenon can only be observed, it cannot be controlled like an experiment. The data was obtained from Youtube which contained Banyumas-Java songs sung by Sopsan. The collected data will be processed using data reduction methods, data exposure, data categories, and data conclusions.*

Keywords: *banyumas javanese character, lexicon of banyumas-java song*

Abstrak: Artikel ini membahas karakter orang Jawa Banyumas dilihat dari leksikon dalam lirik lagu Jawa Banyumasan. Karakter seseorang atau masyarakat dapat dipahami dari konteks budaya yang melatarbelakangi. Salah satu konteks budaya dapat dicerminkan dari penggunaan bahasanya. Orang Banyumas dikenal dengan karakter *cablaka* atau *blakasuta*. Kata *cablaka* berasal dari kata *bocah blaka* atau disingkat menjadi *cah blaka* atau dibaca *cablaka*, sedangkan *blakasuta* juga mengandung pengertian yang sama dengan *cablaka* karena kata *suta* berarti anak (laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu, *cablaka* atau *blakasuta* bermakna 'keterusterangan atau kejujuran' yang diumpamakan seperti anak-anak yang masih jujur, lugu, dan apa adanya. Dalam lirik lagu-lagu Banyumasan yang dipopulerkan oleh Sopsan banyak terdapat leksikon-leksikon yang mencerminkan karakter *cablaka* orang Banyumas. Artikel ini bertujuan untuk melihat karakter orang Banyumas berdasarkan tafsiran makna leksikon-leksikon dalam lirik lagu-lagu Jawa Banyumasan yang dipopulerkan oleh Sopsan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan secara kualitatif dengan rancangan *case study* (studi kasus). Studi kasus digunakan karena peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap peristiwa. Dalam hal ini, fenomena hanya dapat diamati, tidak dapat dikontrol seperti halnya eksperimen. Data diperoleh dari Youtube yang terdapat lagu-lagu Jawa Banyumasan yang dibawakan oleh Sopsan. Data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan metode reduksi data, pemaparan data, kategori data, dan simpulan data.

Kata Kunci: karakter orang jawa banyumas, leksikon lagu jawa banyumasan

Pendahuluan

Manusia sebagai pribadi memiliki ciri-ciri perilaku yang berbeda, misalnya murah hati, patuh, kejam, rakus, berani, kikir, malas, lembut, sederhana, toleransi, dan impulsif. Hunt

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

(1997:1) menyebut perilaku seperti itu dengan ciri-ciri karakter yang mencakup kebaikan dan keburukan. Keberanian dan kedermawanan, misalnya merupakan kebaikan, sebaliknya kepengecutan dan kekikiran merupakan keburukan. Akan tetapi, tidak selalu ciri-ciri yang dianggap sebagai kebaikan atau keburukan berlaku heterogen. Ketaatan, misalnya dapat disebut sebagai kebaikan pada anak-anak kecil, tetapi dapat menjadi keburukan yang berbahaya dan dapat merendahkan martabat seseorang apabila diberlakukan pada orang dewasa dalam kondisi dan situasi tertentu. Lebih lanjut, Hunt (1997: 5) menjelaskan bahwa ciri-ciri karakter adalah keadaan atau watak seseorang yang relatif bertahan lama. Karakter tidak dapat muncul secara tiba-tiba seperti emosi atau perasaan tertentu, misalnya perasaan puas atau marah. Sementara itu, Hutcheon (1999: 92) mendefinisikan bahwa karakter adalah sistem nilai yang dapat diidentifikasi yang mencerminkan moralitas yang baik, penghormatan terhadap hukum yang berlaku, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, atau bertindak sesuai dengan kesusilaan.

Lagu Jawa Banyumasan sebagai salah satu lagu daerah di Jawa liriknya banyak mengungkap nilai-nilai budaya lokal serta karakter masyarakatnya. Lagu Jawa Banyumasan sebagai salah satu kesenian yang menjadi kekayaan budaya lokal harus dilestarikan karena di dalamnya tercermin perilaku masyarakat baik perilaku psikologis dan sosial-budaya maupun perilaku berbahasa. Lagu Jawa Banyumasan sebagai wujud ide manusia yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya. Budaya adalah seperangkat sistem yang dinamis dan sinergis yang mencakup bahasa, artefak, kepercayaan, nilai, dan cara berpikir dan berperilaku yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Variasi budaya tidak hanya mempengaruhi jumlah kata yang dipelajari oleh anak-anak, tetapi juga konten dan struktur spesifik dari leksikon yang berkembang (McGregor, 2018). Artikel ini akan mendeskripsikan leksikon-leksikon yang terdapat dalam lirik lagu Jawa Banyumasan yang dipopulerkan oleh Sopsan untuk mengetahui karakter orang Jawa Banyumas. Sopsan adalah sebuah grup lawak Banyumas yang berdiri pada tahun 1992. Selain melawak, Sopsan juga pandai bermain musik dan bernyanyi. Bahkan menciptakan syair-syair yang kocak, ringan, tetapi bermakna. Kata Sopsan merupakan gabungan dari akronim ‘sopan santun’. Personil Sopsan ada tiga orang, yaitu Fajar Praptono, Suyatno, dan Taryoto ([banyumasnews.com/hamidin krazan](http://banyumasnews.com/hamidin_krazan))

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari lagu-lagu Sopsan yang terdapat dalam kumpulan lagu Ngapak Sopsan Banyumasan di *youtube*. Pengambilan data dilakukan dengan pembacaan heuristik yang didasarkan pada konvensi bahasa sambil menyimak lirik lagu Sopsan yang berjudul Nini Kartisem, Gentawil Gek, Narkoba, Parikan, Penjorangan. Setelah proses pembacaan selesai dan data terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan karakter yang terkandung di setiap lirik lagu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Metode simak dan catat digunakan untuk menganalisis leksikon-leksikon yang terdapat karakter dalam lirik lagu-lagu Sopsan dengan menyimak setiap kata dalam kalimat, kemudian hasilnya dicatat pada kartu data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data menggunakan metode reduksi data, pemaparan data, kategori data, dan simpulan data (Sugiyono, 2016: 194).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Priyadi (2003) karakter orang Banyumas merupakan bidang kajian sejarah mentalitas yang secara luas menjadi bagian sejarah intelektual. Lebih lanjut, Priyadi (2003) menjelaskan mentalitas sebagai suatu kompleksitas sifat-sifat sekelompok manusia menonjolkan karakter tertentu yang diwujudkan pada sikap atau gaya hidup tertentu.

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Pemahaman terhadap karakter seseorang atau masyarakat tertentu harus dilihat dari budaya yang melatarbelakangi. Hal ini karena karakter merupakan identitas dari suatu masyarakat yang berkaitan dengan kepribadian, misalnya *bujuk Mataram* untuk menunjukkan karakter masyarakat Yogyakarta, *umuk Sala* untuk menunjukkan karakter masyarakat Surakarta, *gertak Semarang* untuk menunjukkan karakter masyarakat Semarang, dan *cablaka Banyumas* atau *blakasuta Banyumas* menunjukkan karakter masyarakat Banyumas. Sejalan dengan pendapat Priyadi (2003) di atas, Sapir dalam (Carroll, 1978:134) mengatakan bahwa manusia tidak hidup sendirian di dunia aktivitas sosial, tetapi sangat bergantung pada bahasa tertentu yang telah menjadi media ekspresi bagi masyarakat mereka. Dunia nyata sebagian besar secara tidak sadar dibangun di atas kebiasaan bahasa kelompok. Kebiasaan bahasa kelompok sangat mempengaruhi pilihan interpretasi seseorang. Bahasa timbul dari situasi atau keadaan tertentu yang dibicarakan atau sampai tingkatan tertentu dianalisis, diklasifikasikan, dan diberikan tempatnya di dunia yang sebagian besar secara tidak sadar dibangun di atas kebiasaan bahasa kelompok. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku dan perilaku akan dilihat orang lain, sehingga orang lain dapat menilai bagaimanakah karakter orang tersebut (Utomo & Muntholib, 2018). Priyadi (2003) menjelaskan karakter umum masyarakat Banyumas adalah masyarakat egaliter, orang-orang bebas dan vulgar, serta memiliki budaya afirmatif dan budaya kritis. Dalam artikel yang lain, Priyadi (2007) menjelaskan bahwa karakter inti yang menjadi ciri khas manusia Banyumas yang membedakan dengan masyarakat lain, yaitu *cablaka* atau *thokmelong* atau *blakasuta*. *Cablaka* adalah karakter orang Jawa Banyumas yang mengedepankan keterusterangan. Orang Banyumas lebih suka berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Dalam subbab ini akan diuraikan nilai-nilai karakter dalam lirik lagu Jawa Banyumasan yang dipopulerkan oleh Sopsan yang dapat dijadikan sebagai salah bukti karakter orang Banyumas.

Nini Kartisem

Dasar ora nepak ngawak, Kartisem
Eling umur wis sewidak, punjule nenem
Esuk-sore tindak, nggawani lipen karo wedhak
Nggo pranti moles awak
Limbeyane nyempal blarak, Kartisem
Goli mlaku pating kradhak, ora teyeng kalem
Liwat ngarep koplak, menyak kulit gedhang keplarak
Mekrosak, nibani cikrak
Nek atos, aja diklethak, Ninine
Wis tuwa, aja kemlithak
Kegedhen empyak, kurang cagak
Eling maring sanak, sedulur, putu, lan anak
Aja kakehan sing dicandhak
Mlebu ngguwa gramak-gramak, Ninine
Tambah tuwa tambah ladak
Goli polah kaya wong mencak
Dhela-dhela njimprak, banjuran ngguyu nyekakak
Karo merem ndangak-ndangak
Esuk-esuk kayong gipyak, Kartisem
Diundang, ora gelem nylingak, apa maning mesem
Nganggo sandal bakiak, onine pathing kemlothak
Kepadhuk, ngrungkebi becak

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Lirik lagu *Nini Kartisem* menceritakan seorang wanita yang sudah berumur 66 tahun bernama Kartisem, tetapi masih bergaya seperti gadis remaja. Pagi sore pergi dengan dandanan yang menor. Berjalan masih cepat seperti anak muda tidak bisa kalem. Nenek Kartisem masih mengejar nafsu dunia, tidak memikirkan bahwa umurnya sudah tua. Dalam lirik lagu tersebut, ada pesan untuk nenek Kartisem bahwa jika sudah tua jangan sombong/ besar kepala. Jadi orang harus ramah, jika disapa menjawab dengan tersenyum. Jangan bercita-cita terlalu tinggi jika kemampuan sudah tidak ada. Harus ingat anak cucu jangan terlalu banyak kemauan. Dalam lagu tersebut terdapat leksikon *kemlithak*, dalam kalimat *wis tuwa, aja kemlithak* 'sudah tua, jangan sombong'; leksikon *ladak* dalam kalimat *tambah tuwa tambah ladak* 'semakin tua semakin genit'; leksikon *mencak* dalam kalimat *goli polah kaya wong mencak* 'bertingkah seperti orang mengamuk'; leksikon *njimprak* dalam kalimat *dhela-dhela njimprak* 'sebentar-sebentar melompat'; leksikon *nyekakak* dalam kalimat *banjuran ngguyu nyekakak* 'setelah itu tertawa terbahak-bahak'. Leksikon-leksikon tersebut adalah leksikon-leksikon yang dalam tingkat tutur bahasa Jawa termasuk dalam leksikon ngoko atau leksikon yang dianggap tidak sopan untuk digunakan kepada orang tua, tetapi leksikon-leksikon tersebut diungkapkan oleh orang Banyumas kepada siapa saja yang dianggap sifat atau karakternya sesuai dengan makna dari leksikon tersebut. Itulah salah satu ciri karakter orang Banyumas yang berbicara secara terbuka, apa adanya tanpa ditutup-tutupi (*blakasuta*).

Gentawil Gek

Jengelek, uput-uput melek
Esuk-esuk wis labuh, kakehan sengek
Sing jerene kedheklek, jere beyekane bengkek
Rupa-rupa njaluk tethek bengkek
Aja cogan, kakehan sengek
Wong wis tuwa pit-pitan gutul trenggalek
Gayane mentheng kelek
Nek weruh prawan diledhek
Ora eling nek dhong kumat bengkek
Wil gentawil gek!
Mekethaprek, ngrungkebi gethek
Pite meprek, jugangan cethek
Menyat dhewek, karo mringis kethek
Wil gentawil gek!
Kaki dengkek, tiba mek klaprek
Awak ndengkek, balunge semplek
Oklak-aklek, kayong persis angkrek

Sama halnya dengan lagu *Nini Kartisem*, lirik lagu *Gentawil Gek* menceritakan laki-laki tua yang sudah sering sakit-sakitan, tetapi kelakuannya masih seperti anak muda. Naik sepeda dengan jarak yang jauh. Terkadang masih suka berkacak pinggang yang menggambarkan keangkuhan, masih suka berlagak genit jika melihat perempuan. Gambaran lagu *Gentawil Gek* adalah tingkah polah seorang lelaki tua yang tidak semestinya dilakukan. Dalam lagu tersebut terdapat leksikon *sengek* dalam kalimat *esuk-esuk wis labuh, kakehan sengek* 'pagi-pagi sudah teriak-teriak, kebanyakan mengeluh'; leksikon *bengkek* dalam kalimat *ora eling nek dhong kumat bengkek* 'tidak ingat ketika kambuh sesak nafasnya'; leksikon *kethek* dalam kalimat *menyat dhewek, karo mringis kethek* 'bangun sendiri (dari jatuh) sambil tersenyum seperti monyet'; *dengkek* dalam kalimat *kaki dengkek, tiba mek klaprek* 'kakek tuwa renta, terjatuh'. Leksikon-leksikon tersebut adalah leksikon-leksikon yang kurang sopan diungkapkan kepada orang tua. Akan tetapi, leksikon-leksikon tersebut diungkapkan untuk menyindir sekaligus

menasihati orang tua sepatutnya tidak bertingkah laku seperti anak muda karena fisiknya sudah tidak mampu.

Narkoba

Rupa rupa sing aran model narkoba,
Sabu sabu putaw narkotik
lan uga cimeng
Ora mung nang diskotik nang kantor
uga nang ndalan
Kawit cepet tekan kaki kaki
lanyah pisan
Narkoba,
nasi rames kopi bakwan
Narkotik,
nasi rames karo ndhog pitik
Narilem,
nasi rames imbuh lempur
Lha nek narkem,
nasi rames karo empal
Ana maning singkatan model liyane,
Utawane othak athik mathuk
kanggo jambalan
Kabeh mau
mung pintere sing nggawe singkatan
Senajan penjorangan
ning sing peting mathuk
Mendhoan,
mendho mendho dipangan
Nek dhage,
didhahar age age
Lha nek gethuk,
nggeget barang methuthuk
Eh sing bener
wis digeget manthuk manthuk
Sepeda,
asepe tidak ada
Nek sepur,
asepe metung ndhuwur
Nek pespa,
angger kempes dipompa
Lha nek becak
sing nggo bemper sing numpak

Lirik lagu *Narkoba* menceritakan nama makanan yang menjadi makanan keseharian orang Jawa Banyumasan dan nama kendaraan yang juga banyak dipakai sebagai sarana transportasi masyarakat yang tidak asing bagi masyarakat Banyumas. Untuk menciptakan kesan estetika dalam lirik lagu, nama-nama makanan dan nama-nama transportasi tersebut menggunakan singkatan-singkatan. Leksikon-leksikon yang digunakan semua menggunakan leksikon ciri khas leksikon dialek Banyumasan yang mengutamakan kosakata denotasi yang juga menjadi ciri khas orang Banyumas berbicara apa adanya tanpa basa-basi.

Parikan

jangan terong akeh lugute
timbang nyolong suka njaluke
jangan klewek akeh trasine
wong wis watek angel tambane
jangan sladha akeh mricane
prawan randha ya padha bae
jangan tamplek karo segane
cempulek eh ayu ninine
sing aran tembung parikan
merguyokna pisan
kena nggo bumbu dopokan
uga kena nggo hiburan
ning aja nggo penjorangan
apa maning padhang mbulan
timbang mung rubungan
dopokan ora karuan
adol jere kulak ndean
percuma suka parikan
sing aran tembung parikan
merguyokna pisan
kena nggo bumbu dopokan
uga kena nggo hiburan
ning aja nggo penjorangan
apa maning padhang mbulan
timbang mung rubungan
dopokan ora karuan
adol jere kulak ndean
percuma suka parikan
suket teki thukul nang nggili
dipereki koq clala cili
suket garing nggo empan sapi
tiwas nyandhing ora nici
suket jepang dinggo nambani
nek disawang tambah ngangeni
suket gajah diopeni
mbok mubah nyong gelem nampani
jangan sladha akeh mricane
prawan randha ya padha bae
jangan tamplek karo segane
cempulek eh ayu ninine
jangan tamplek karo segane
cempulek eh ayu ninine
jangan tamplek karo segane
cempulek

Lirik lagu *Parikan* berisi pantun nasihat dan pantun jenaka yang berfungsi memberi pesan/nasihat dan juga hiburan. *Parikan* adalah rangkaian kalimat yang terdiri dari dua kata. Kalimat pertama adalah kalimat untuk menarik perhatian dan kalimat kedua adalah isi. *Parikan*

adalah pantun yang terdiri atas dua baris. Leksikon-leksikon yang digunakan dalam parikan adalah leksikon dialek Banyumas yang mengandung makna denotatif dan lugas.

Penjorangan

Tuku mbakwan ngarah limang iji
Tiba neng kalenan kari siji
dadi prawan aja cokan ngaksi
wani totohan langka seng mereki
suket teki nggo mpan jaran
lawuh endog pitik jan mrewel pisan
jaman saiki jaman kemajuan
cilik cilik podho pinter pacaran
e....penjorangan
niki tembang sekedar guyonan
e...e,,doblangan
eh...(4 x).....
e....penjorangan
e.....penjorangan
ngapunten sedoyo kelepatan
e....enyong tembangan
eh.....(4x).....
e....mung guyonan
duwe jaran jare nggo tumpakan
duwe pithik jare nggo ndog endoggan
ujare jejeran karo prawan
bareng di cclengkak cempuluk bujangan
neng petengan nggolek nggon umpetan
kradak kruduk kecemplung kalenan
bali kepungan gowo brekatan
kepu dak brekate gigan neng dalam
e.....penjorangan niki
tembang sekedar guyonan
e...e....doblangan
eh..(4x).....e.....penjorangan
e.....penjorangan
ngapunten sedoyo kelepatan
e...enyong tembangan eh..(4x)....
e.....mung guyonan,..

Lirik lagu *Penjorangan* juga berisi pantun nasihat dan juga pantun jenaka yang berfungsi untuk memberi nasihat dan hiburan dengan leksikon-leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas. Sama dengan lirik lagu *Parikan*, dalam lirik lagu *Penjorangan* ini leksikon-leksikon yang digunakan juga leksikon dengan makna denotasi dan lugas seperti karakter orang Banyumas. Apabila lirik *Parikan* terdiri atas dua kalimat, pantun dalam lirik *Penjorangan* ini terdiri atas empat baris dengan sajak akhir berpola a-a-a-a.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam lagu-lagu Jawa Banyumasan yang dibawakan oleh Sopsan mencerminkan karakter orang Banyumas yang *blakasuta* dengan mengedepankan keterusterangan. Leksikon dalam lagu-lagu Sopsan seperti

“Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan”

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

kemlithak, ladak, mencak, njimprak, nyekakak, mringis kethek, kaki dengkek, dan penjorangn juga mencerminkan karakter orang Jawa Banyumas yang egaliter, bebas, vulgar, serta kritis. Bahasa memang sangat lekat dengan penuturnya. Pola pikir suatu masyarakat, cenderung dipengaruhi oleh bahasa yang dimilikinya. Bahasa sebagai indeks budaya dipersepsikan sebagai pengungkap cara berpikir sekaligus simbol budaya yang menunjukkan identitas budaya etnis.

Daftar Pustaka

- Carroll, John B. 1978. *Language, Thought, and Reality*. Cambridge, Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- Hutcheon, Pat Duffy. 1999. *Building Character and Culture*. The United States of America: Praeger Publishers.
- Hunt, Lester H. 1997. *Character and Culture*. The United States of America: Rowman&Littlefield Publishers.
- McGregor K, Munro N, Chen SM, Baker E, Oleson J. 2018. “Cultural Influences on The Developing Semantic Lexicon” dalam *Journal of Child Language* 45, 1309–1336. <https://doi.org/10.1017/>
<http://banyumasnews.com/2009/10/10/sopsan-pelawak-plus-banyumasan/>
- Priyadi, Sugeng. 2003. “Beberapa Karakter Orang Banyumas” dalam *Bahasa dan Seni*, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003.
- Priyadi, Sugeng. 2007. “Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas” dalam *DIKSI* Vol. : 14. No. 1 Januari 2007.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. 2018. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018” dalam *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332>